

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Puisi di Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka ialah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Menurut Putriani & Hudaidah (2021:10) terdapat tiga kompetensi utama yang perlu dikuasai di abad ke-21, yaitu: kompetensi berpikir, bertindak, dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta pemecahan masalah. Kompetensi bertindak melibatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan literasi teknologi.

Sementara itu, kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, kemandirian, pemahaman global, serta tanggung jawab sosial. Kompetensi-kompetensi ini perlu diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21, karena di era ini dibutuhkan individu yang inovatif dan kreatif yang mampu beradaptasi dengan cepat. Pembelajaran Merdeka Belajar diharapkan mampu melahirkan murid yang belajar atas dasar keinginan sendiri, sehingga tercipta generasi yang mandiri dan kompeten.

Untuk memahami pembelajaran teks puisi bagi peserta didik kelas VIII di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), penulis akan menjelaskan mulai dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan acuan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran merupakan suatu keinginan untuk mencapai tujuan pendidikan, juga merupakan suatu keinginan untuk mengetahui, memahami, dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah menuntaskan suatu kurun waktu belajar (Kemristekdikti, 2015). Berdasarkan kutipan tersebut, maka capaian pembelajaran merupakan suatu target yang diciptakan dalam pendidikan di Indonesia dengan harapan peserta didik mampu untuk dapat menuntaskan serta mencapai target, yaitu tujuan pembelajaran. Riyadi & Budiman (2023:8).

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran Fase D (Kelas VIII SMP)
Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian dua aspek kompetensi, yakni keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam suatu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan kemungkinan pengumpulan bukti yang dapat diamati dan diukur melalui asesmen sehingga peserta didik dapat dipantau ketercapaiannya atas tujuan pembelajaran tersebut.

Tabel 2. 2 Tujuan Pembelajaran

Elemen dan Tujuan Pembelajaran
Menulis Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Berdasarkan Tujuan Pembelajaran tersebut, penulis merumuskan kriteria ketercapaian pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menulis teks puisi yang memuat diksi secara tepat.
- 2) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan pengimajian secara tepat.
- 3) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan kata konkret secara tepat.
- 4) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan gaya bahasa puisi secara tepat.
- 5) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan tipografi secara tepat.
- 6) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan versifikasi secara tepat.
- 7) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan tema secara tepat.
- 8) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan nada dan suasana secara tepat
- 9) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan rasa secara tepat.
- 10) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan amanat secara tepat

2. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Puisi

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis puisi memiliki peran penting dalam mengembangkan daya kreativitas dan ekspresi peserta didik. Menurut Sholihah et al., (2024:28) mengemukakan salah satu ekspresi sastra yang

diajarkan di Sekolah Menengah Pertama adalah menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu capaian pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keberhasilan dalam pembelajaran menulis puisi dipengaruhi oleh banyak faktor. Guru menjadi faktor terpenting dalam sukses tidaknya pembelajaran tersebut. Guru harus memiliki kreativitas dalam mengelola kegiatan pembelajaran agar minat peserta didik dapat tumbuh dengan baik.

Pendapat lain menurut Luciandika et al., (2022) Pembelajaran menulis puisi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi melalui bentuk karya sastra berupa puisi. Dalam prosesnya, peserta didik diminta untuk menciptakan karya sastra sebagai wujud ekspresi kreatif. Esensi dari pembelajaran menulis puisi terletak pada kemampuan peserta didik dalam menjelaskan prinsip menulis puisi yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik, membandingkan unsur poetika antara puisi dan prosa, merencanakan serta melaksanakan proses kreatif penulisan berbagai bentuk puisi, dan pada akhirnya mampu mempublikasikan karya yang telah mereka hasilkan.

Pendapat terakhir menurut Dewi, (2020:91) pembelajaran menulis menekankan keluwesan berpikir dan menggunakan imajinasi. Menulis puisi merupakan suatu keterampilan berbahasa dalam menuangkan ide, gagasan, dan pikirannya dalam bentuk bahasa tulis dengan memperhatikan keterikatan pada unsur-unsur puisi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran menulis teks puisi merupakan proses pengembangan kemampuan berbahasa yang

menekankan pada aspek kreativitas, kepekaan rasa, imajinasi, serta kemampuan mengekspresikan gagasan dan perasaan secara estetis melalui bahasa. Keberhasilan pembelajaran menulis puisi sangat dipengaruhi oleh pemilihan model, metode, dan media pembelajaran yang tepat, kontekstual, dan menarik. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung, kebebasan berekspresi, serta bimbingan yang sistematis terbukti mampu meningkatkan minat, partisipasi, dan kualitas hasil tulisan puisi peserta didik.

3. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Puisi

Menurut Pradopo (2018:7) mendefinisikan, “Puisi sebagai karangan terikat yang mengungkapkan pemikiran dan membangkitkan perasaan.” Puisi juga dapat diartikan sebagai ekspresi pemikiran yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama. Selanjutnya pengertian puisi menurut Tarigan (2018: 3) “Puisi berasal dari Bahasa Yunani *poesis* yang berarti penciptaan. Dalam Bahasa Inggris disebut *poetry* yang terdiri dari kata poet yang berarti penyair, poem berarti syair atau sajak”. Pendapat lain dikemukakan oleh Supriyanto (2021: 3) yang mengungkapkan bahwa puisi adalah teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata. Sedangkan puisi menurut Waluyo (2017:25) berarti sebuah karya sastra yang mengutarakan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Selanjutnya pengertian puisi menurut Putri (2019: 9) adalah unsur-unsur yang diungkapkan penyair yang terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat atau pesan.

Penulis menyimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif serta membangkitkan perasaan pembaca. Puisi memiliki struktur berirama yang merangsang imajinasi dan panca indera.

b. Unsur-unsur Puisi

Puisi yang berkualitas pastinya mengandung elemen-elemen puisi yang baik. Secara umum, inti dari puisi terdiri dari berbagai unsur yang membentuknya. Kosasih (2008:33) mengungkapkan bahwa unsur-unsur puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Berikut contoh dan penjelasannya:

Jarak 1

Karya ; (Heri Isnaini , 2017)

Aku menunggumu dalam ruang

Aku menantimu dalam waktu

Ada gugusan harap pada sorot matamu

mencintaimu menjelma kata-kata

mendidih dalam api yang membakar isi kota

Ini jarak yang sungguh jauh

antara kau dan kau

ada seribu tahun menanti

ah, aku tidak peduli

kau akan menjelajahi gurun sahara

yang menghampar di dadaku

2017

Puisi "*Jarak*" 1 karya Heri Isnaini menceritakan tentang perasaan cinta dan kerinduan yang mendalam kepada seseorang yang jauh secara fisik dan emosional serta mencerminkan cinta yang tulus dan setia, meski harus dipisahkan oleh jarak dan waktu. Penyair mengekspresikan kerinduan dan penderitaan secara simbolik, sehingga pembaca bisa merasakan kedalaman emosinya. Puisi "*Jarak I*" menyuguhkan ekspresi perasaan mendalam terhadap cinta yang terbentang oleh ruang dan waktu. Struktur fisik yang bebas serta penggunaan gaya bahasa simbolik memperkuat nuansa batin.

1) Unsur Fisik Puisi

Menurut Kosasih (2012:97), keindahan puisi juga tercermin melalui unsur diksi, pengimajian, kata kongkret, gaya bahasa, tipografi, versifikasi yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

a) Diksi

Unsur yang memiliki peranan sangat penting dalam puisi adalah diksi atau pemilihan kata. Pemilihan kata dalam puisi tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui proses pertimbangan yang matang. Kosasih (2008:33) mengemukakan bahwa kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil seleksi yang sangat cermat dengan memperhatikan makna kata, susunan bunyi, serta keterkaitan antar kata dalam setiap baris dan bait. Hal tersebut menunjukkan bahwa diksi menjadi unsur utama dalam membangun keindahan dan makna puisi. Selain itu, Muntazir (2017:212) menyatakan bahwa pemilihan kata dalam puisi memiliki keterkaitan yang erat dengan makna yang ingin disampaikan, keselarasan bunyi, serta urutan kata yang membentuk struktur puisi secara keseluruhan. Sejalan dengan

pendapat tersebut, Satinem dan Juwati (2023:17) mengemukakan bahwa kata-kata dalam puisi merupakan hasil dari proses pemilihan, penataan, pengolahan, dan pengaturan yang dilakukan oleh penyair secara cermat dan terencana, sehingga kata-kata yang digunakan bukanlah hasil pemilihan secara acak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata atau diksi yang tepat memiliki peranan yang sangat penting dalam puisi. Diksi yang digunakan secara cermat memungkinkan unsur-unsur emosional yang ingin disampaikan oleh penyair dapat terungkap dengan jelas. Melalui penggunaan diksi yang sesuai, perasaan, gagasan, serta ekspresi batin penyair dapat dipahami dan dirasakan oleh pembaca, sehingga pesan yang terkandung dalam puisi mampu menyentuh perasaan pembacanya.

Pilihan kata dalam (diksi) pada puisi “*Jarak I*” karya Heri Isnaini adalah diksi diksi yang merujuk pada makna yang penting, sederhana, dan mudah di pahami seperti berikut ini :

1. “menunggumu, mencintaimu, api, dan gurun sahara” memiliki makna bahwa pilihan diksi yang kuat secara emosional dan puitik.
2. “Gugusan harap” membentuk gambaran harapan seperti kumpulan bintang.
3. “Sorot matamu” memberikan imaji visual, seolah ada pesan dalam tatapan mata.
4. “ Api yang membakar isi kota” imaji panas, keras, dan destruktif; menggambarkan cinta yang membara.
5. “Gurun sahara” membangkitkan imaji kesepian, kekosongan, dan luasnya penderitaan batin.

b) Pengimajian

Pengimajian merupakan salah satu unsur dalam puisi yang berfungsi menciptakan gambaran atau visualisasi melalui rangsangan terhadap berbagai indera, seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, serta gerak. Kosasih (2008:33) menjelaskan bahwa pengimajian dapat dipahami sebagai penggunaan kata atau susunan kata yang mampu membangkitkan khayalan atau imajinasi pembaca. Melalui daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah dapat merasakan, mendengar, maupun melihat pengalaman yang diungkapkan oleh penyair. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muntazir (2017:212) menyatakan bahwa imaji merupakan kata atau rangkaian kata yang berfungsi mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Lebih lanjut, imaji dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu imaji pendengaran (auditif), imaji penglihatan (visual), serta imaji peraba atau sentuh (taktil). Selain itu, Waluyo dalam Satinem dan Juwati (2023:17) mengemukakan bahwa pencitraan atau imaji merupakan cara penyair membentuk kesan dan bayangan visual dalam pikiran pembaca. Pencitraan tersebut bertujuan untuk menghadirkan gambaran yang jelas sehingga mampu menimbulkan suasana tertentu, dengan pengalaman pengindraan yang dirasakan pembaca selaras dengan pengalaman batin penyair.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengimajian merupakan cara penyair dalam menghadirkan gambaran yang mampu menghidupkan pengalaman yang disampaikan dalam puisi. Melalui pengimajian, pembaca tidak hanya memahami isi puisi secara rasional, tetapi juga dapat merasakan

dan mengalami peristiwa, suasana, maupun perasaan yang diungkapkan oleh penyair, sehingga makna puisi dapat diterima secara lebih mendalam.

Contoh imaji dalam puisi "*Jarak I*"

*Aku menunggumu dalam ruang
 Aku menantimu dalam waktu
 Ada gugusan harap pada sorot matamu
 mencintaimu menjelma kata-kata
 mendidih dalam api yang membakar isi kota*

1. Visual: "sorot matamu" berarti menggambarkan ekspresi yang terlihat di mata. "api yang membakar isi kota" berarti citraan kuat tentang kehancuran atau hasrat yang menyala.
2. Afektif (emosional): "menunggumu", "menantimu" artinya menunjukkan rasa rindu, harap, dan kerinduan mendalam. "gugusan harap" artinya gambaran emosi yang luas dan penuh harapan.
3. Kinestetik: "mencintaimu menjelma kata-kata" berarti cinta menjadi sesuatu yang hidup dan bergerak.

c) Kata Konkret

Kata konkret merupakan istilah yang merujuk pada kata-kata yang dapat ditangkap dan dirasakan melalui pancaindra manusia, sehingga maknanya bersifat jelas dan nyata. Penggunaan kata konkret dalam puisi bertujuan untuk memperjelas gambaran yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Kosasih (2008:34) menyatakan bahwa untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata dalam puisi perlu diperkonkretkan atau diperjelas. Apabila penyair mampu menggunakan kata konkret secara tepat, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, maupun merasakan

peristiwa atau keadaan yang dilukiskan, sehingga gambaran yang disampaikan dapat dibayangkan secara jelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Satinem dan Juwati (2023:18) mengemukakan bahwa kata konkret merupakan kata yang dapat ditangkap oleh indra dan memungkinkan munculnya imaji dalam puisi, yang umumnya disajikan dalam bentuk kiasan atau lambang. Dengan demikian, penggunaan kata konkret memiliki peran penting dalam menciptakan daya imajinatif dan kejelasan makna dalam puisi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata yang maknanya dapat ditangkap melalui pancaindra pembaca dan mampu menimbulkan gambaran yang jelas dalam pikiran. Melalui penggunaan kata konkret, pembaca dapat membayangkan secara lebih nyata objek, peristiwa, maupun keadaan yang digambarkan dalam puisi, sehingga makna yang ingin disampaikan penyair dapat dipahami dengan lebih mendalam.

Contoh dalam puisi "*jarak I*" karya Heri Isnaini, kata kata konkret yang ada di dalam bait "Api yang membakar isi kota" / "Gurun sahara di dadaku" membuat pembaca seakan merasakan lokasi nyata, visual, dan terasa kondisi fisiknya (panas, luas, kering) dan / bisa dilihat dan di rasakan panasnya dan objek nyata bisa dibayangkan secara fisik.

d) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi sering juga disebut majas. Kosasih (2008:35) menjelaskan bahwa majas, atau bahasa figuratif, merupakan cara penyair menyampaikan gagasan dengan membandingkan suatu hal dengan benda, kata, atau

konsep lain. Hal ini memungkinkan pesan yang ingin disampaikan tidak hanya literal, tetapi juga memiliki kedalaman makna. Selain itu, Muntazir (2017:213) menyatakan bahwa penggunaan bahasa figuratif membuat puisi bersifat prismatis, artinya puisi tersebut memancarkan berbagai makna sekaligus atau kaya akan makna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Satinem dan Juwati (2023:18) menambahkan bahwa majas dapat mengungkapkan makna secara khusus dengan menghadirkan efek konotatif atau khayalan tertentu, sehingga pembaca dapat menangkap pesan puisi dengan cara yang lebih imajinatif dan emosional.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau majas memiliki peran penting dalam memperkaya makna puisi, sehingga karya tersebut menjadi lebih prismatis dan konotatif. Majas memungkinkan terciptanya imaji yang lebih mendalam, sehingga pembaca dapat menangkap nuansa dan emosi yang ingin disampaikan penyair dengan lebih intens. Dengan demikian, majas berfungsi sebagai alat utama dalam sastra untuk menyampaikan pesan secara lebih estetis dan menarik, sekaligus memberikan pengalaman imajinatif yang signifikan bagi pembaca.

Berikut Gaya Bahasa dari puisi "*jarak I*" karya Heri Isnaini :

1. Metafora: "api yang membakar isi kota", artinya adalah cinta atau rindu digambarkan sebagai api yang membakar "gurun sahara yang menghampar di dadaku", artinya adalah Gurun sahara sebagai simbol hati yang kosong, panas, dan luas "mencintaimu menjelma kata-kata", artinya adalah cinta disamakan dengan kata-kata, tanpa kata penghubung seperti "seperti"

2. Hiperbola: "ada seribu tahun menanti" artinya adalah Melebih-lebihkan waktu menunggu sebagai "seribu tahun" untuk menunjukkan lama
3. Personifikasi: "mencintaimu menjelma kata-kata" artinya adalah Cinta diperlakukan seolah-olah bisa berubah wujud seperti manusia
4. Paradoks: "antara kau dan kau" menunjukkan jarak antara dua sisi dari satu identitas bertentangan secara makna dua hal yang terlihat sama tapi sebenarnya berbeda.

e) Tipografi

Kosasih (2008:36) menjelaskan bahwa tipografi menjadi pembeda penting antara puisi, prosa, dan drama, di mana larik-larik puisi tersusun dalam bentuk bait, bukan paragraf. Sejalan dengan hal tersebut, Muntazir (2017:212) menyatakan bahwa perwajahan puisi, atau tipografi, mencakup susunan halaman yang tidak dipenuhi kata, pengaturan tepi kanan dan kiri, penataan baris, serta fakta bahwa baris puisi tidak selalu diawali dengan huruf kapital maupun diakhiri dengan tanda titik. Selain itu, Satinem dan Juwati (2023:16) mengemukakan bahwa tipografi berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan nuansa tertentu dalam puisi, seperti kesedihan, kebahagiaan, percintaan, atau kekecewaan. Dengan demikian, tipografi bukan hanya aspek visual, tetapi juga sarana penting dalam menyampaikan suasana dan makna puisi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan elemen penting dalam puisi yang tidak hanya membentuk identitas visual, tetapi juga mendukung penyampaian makna emosional. Tipografi mencakup pengaturan kata, baris, dan ruang, yang tidak selalu mengikuti konvensi penulisan

seperti penggunaan huruf kapital atau tanda titik. Pengaturan ini memungkinkan penyair mengekspresikan berbagai nuansa, baik kebahagiaan, kesedihan, maupun perasaan lain, sehingga memperkaya pengalaman membaca dan mempermudah pembaca dalam menangkap suasana yang ingin disampaikan oleh penyair.

Contoh Tipografi pada puisi "*jarak I*" ini disusun dalam bait-bait pendek, bebas dari aturan rima dan baris yang kaku. Tidak menggunakan huruf kapital atau tanda baca secara konvensional. Ini memberi kesan kebebasan ekspresi, sekaligus menyimbolkan luapan perasaan yang tak terbendung.

f) Versifikasi

Versifikasi dalam puisi berkaitan dengan tiga unsur utama, yaitu rima, ritme, dan metrum. Kosasih (2008:36) menjelaskan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi, yang berperan penting dalam menciptakan keindahan karya. Muntazir (2017:213) menambahkan bahwa versifikasi secara keseluruhan terdiri dari rima, ritme, dan metrum. Selaras dengan pendapat tersebut, Harijanti (2020:16) menyatakan bahwa rima merupakan kesamaan bunyi yang dapat muncul di awal, tengah, maupun akhir larik puisi. Ritme berkaitan dengan variasi tinggi-rendah, panjang-pendek, serta keras-lemahnya bunyi yang membentuk rangkaian irama, sedangkan metrum merupakan pola tekanan dan panjang suku kata yang memberikan efek musikal dan magis pada puisi. Ketiga unsur ini secara bersama-sama memperkuat keindahan, irama, dan makna yang terkandung dalam puisi.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa versifikasi dalam puisi terdiri dari tiga elemen utama, yaitu rima, ritme, dan metrum. Rima merujuk pada

kesamaan bunyi yang muncul pada berbagai posisi dalam puisi, sedangkan ritme berkaitan dengan variasi tinggi-rendah dan panjang-pendek bunyi yang membentuk irama. Metrum mengacu pada pola tekanan dan panjang suku kata yang teratur di setiap baris, sehingga memberikan efek musikalitas pada puisi. Ketiga elemen tersebut secara keseluruhan berperan dalam memperindah puisi sekaligus memperkuat makna yang terkandung di dalamnya.

Contoh versifikasi dalam puisi "*Jarak I*" Rima Akhir (End Rhyme)

Bait 1 :

*Aku menunggumu dalam **ruang***

*Aku menantimu dalam **waktu***

*Ada gugusan harap pada sorot **matamu***

*mencintaimu menjelma **kata-kata***

*mendidih dalam api yang membakar isi **kota***

Rima akhir di bait pertama:

ruang (ng), waktu (u), matamu (u),kata-kata (a), kota (a)

Irama adalah pola naik-turun atau panjang-pendek suku kata dalam baris puisi.

Berikut analisis jumlah suku kata per baris:

Aku menunggumu dalam ruang 9 suku kata

Aku menantimu dalam waktu 9 suku kata

ada gugusan harap pada sorot matamu 12 suku kata

mencintaimu menjelma kata-kata 10 suku kata

mendidih dalam api yang membakar isi kota 12 suku kata

Bait 2 :

*ini jarak yang sungguh **jauh***

*antara kau dan **kau***

*ada seribu tahun **menanti***

Rima akhir di bait kedua :

Jauh (uh), Kau (au), Menanti (i)

Irama adalah pola naik-turun atau panjang-pendek suku kata dalam baris puisi.

Berikut analisis jumlah suku kata per baris:

ini jarak yang sungguh jauh 7 suku kata

antara kau dan kau 6 suku kata

ada seribu tahun menanti 9 suku kata

Bait 3 :

*ah, aku tidak **peduli***

*kau akan menjelajahi gurun **sahara***

*yang menghampar di **dadaku***

Rima akhir di bait ketiga: peduli (i),sahara (a), dadaku (u)

Irama dadalah pola naik-turun atau panjang-pendek suku kata dalam baris puisi.

Berikut analisis jumlah suku kata per baris:

ah, aku tidak peduli 7 suku kata

kau akan menjelajahi gurun sahara 11 suku kata

yang menghampar di dadaku 8 suku kata

2) Unsur Batin Puisi

Menurut Waluyo (2017:15) menyebutkan bahwa unsur batin puisi adalah unsur yang membentuk isi dari sebuah puisi, yang meliputi tema atau makna, rasa, nada, dan amanat.

a) Tema

Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan utama yang menjadi dasar puisi. Kosasih (2008:37) menyatakan bahwa tema puisi mencerminkan gagasan utama penyair, yang dapat berbeda-beda antara satu karya dengan karya lainnya, sesuai dengan pandangan dan perasaan penyair saat menciptakan puisi tersebut. Septiani dan Sari (2021:100) menambahkan bahwa tema berfungsi sebagai landasan utama bagi penyair dalam menyusun puisinya, sehingga seluruh isi dan pengembangan puisi akan berpusat pada gagasan pokok tersebut. Sejalan dengan hal itu, Ritonga (2021:92) menegaskan bahwa tema merupakan pokok persoalan atau pokok pikiran yang sangat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi dasar kuat dalam penyampaian ekspresi dan pengucapan gagasan melalui puisi.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tema dalam puisi merupakan gagasan pokok yang menjadi landasan bagi penyair dalam menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan. Tema berperan sebagai inti dari puisi, yang menjadi acuan bagi seluruh pengembangan isi dan ekspresi artistik dalam karya tersebut, sehingga pembaca dapat menangkap pesan dan makna yang ingin disampaikan penyair secara menyeluruh.

Puisi "*Jarak I*" ini mengangkat tema cinta yang penuh harapan namun harus terpisah oleh jarak. Penantian yang lama dan perasaan mencintai dalam diam menjadi inti dari tema. Ada konflik batin antara harapan dan kenyataan, antara kedekatan perasaan dan jauhnya realita contoh dalam baris tersebut :

*"ada seribu tahun menanti",
"antara kau dan kau",
"gurun sahara yang menghampar di dadaku"*

b) Nada

Nada dalam puisi merupakan sikap atau sikap batin penyair dalam menyampaikan puisinya kepada pembaca. Kosasih (2008:39) menjelaskan bahwa nada dan suasana puisi saling berkaitan, di mana nada yang dihadirkan penyair akan menimbulkan suasana tertentu bagi pembaca. Septiani dan Sari (2021:101) menambahkan bahwa nada atau suasana puisi mencerminkan sikap penyair terhadap pembacanya, yang terkait dengan tema dan perasaan yang ingin disampaikan, dan dapat muncul dalam bentuk nada menggurui, mendikte, sombong, tinggi, atau seolah ingin bekerja sama dengan pembaca. Selaras dengan pendapat tersebut, Satinem dan Juwati (2023:20) menyatakan bahwa nada puisi merupakan ekspresi sikap dan penilaian penyair terhadap pembaca yang berkaitan dengan tema dan perasaan yang disampaikan dalam karya tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa nada dalam puisi merupakan sikap atau ekspresi penyair terhadap pembaca yang terkait dengan tema dan perasaan yang ingin disampaikan. Nada berperan dalam menciptakan suasana tertentu

dalam puisi, sehingga memengaruhi cara pembaca menangkap dan merasakan makna, emosi, serta pesan yang terkandung dalam karya tersebut.

Dalam puisi "*Jarak I*" Penyair menggunakan nada yang tenang namun penuh beban batin. tidak ada kemarahan, melainkan kepasrahan terhadap cinta dan jarak yang tak terelakkan. Nada juga menunjukkan kesungguhan dan kedalaman emosi sang penyair. contoh dalam baris puisi ini "*ah, aku tidak peduli*" terlihat menunjukkan nada pasrah dan tak ingin lagi melawan perasaan.

c) Rasa

Rasa dalam puisi merupakan sikap atau ekspresi penyair terhadap suatu permasalahan yang diungkapkan dalam karyanya. Kosasih (2008:38) menjelaskan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair, yang dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau penghormatan terhadap kekasih, alam, maupun Sang Pencipta. Septiani dan Sari (2021:100) menambahkan bahwa rasa atau feeling dalam puisi mencerminkan sikap penyair terhadap pokok persoalan dalam puisinya, yang pengungkapannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman, dan kondisi psikologis penyair. Selaras dengan pendapat tersebut, Satinem dan Juwati (2023:19) menyatakan bahwa rasa atau feeling adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang terdapat dalam puisi, yang menjadi landasan bagi penyampaian tema dan emosi dalam karya tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang diungkapkan. Rasa ini

berkaitan erat dengan latar belakang sosial, pengalaman, dan psikologi penyair, yang mempengaruhi cara penyair mengekspresikan tema dan perasaan dalam karyanya.

Oleh karena itu puisi "*Jarak I*" dapat membangkitkan semangat para pendemo ketika puisi tersebut menunjukkan kata kata yang penuh tenaga dan berapi - api. sebaliknya , seseorang merasa di mabuk asmara dan penuh rasa cinta ketika membaca puisi puisi sehingga pembaca merasakan suasana hening, sepi, dan menyakitkan karena puisi membawa nuansa kerinduan dan keterpisahan

d) Amanat/Tujuan

Amanat atau tujuan dalam puisi merupakan pesan kebaikan yang ingin disampaikan penyair melalui karyanya, yang biasanya memiliki hubungan sebab-akibat. Kosasih (2008:40) menjelaskan bahwa amanat puisi dapat dipahami setelah tema, rasa, dan nada puisi ditelaah, karena amanat menjadi dorongan bagi penyair dalam menciptakan puisi. Pesan tersebut sering tersirat di balik kata-kata dan tema yang diungkapkan dalam karya. Selaras dengan hal itu, Satinem dan Juwati (2023:20) menyatakan bahwa amanat merupakan tujuan yang mendorong penyair untuk menghasilkan puisi, baik secara sadar maupun secara spontan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat memiliki keterkaitan yang erat dengan hubungan sebab-akibat dan menyampaikan makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga puisi tidak hanya menjadi karya estetik tetapi juga sarana pendidikan dan pembinaan moral bagi pembaca.

Dalam puisi "*Jarak I*" penyair memberikan pesan kepada pembaca sehingga dapat ditangkap dengan mudah oleh pembacanya, terlebih jika diksi yang digunakan

mudah dipahami sehingga pembaca tak terlalu sulit menerjemahkan diksinya. Di dalam menyampaikan amanat ini, penyair biasanya mengungkapkan pesan pesan edukatif, religius, moral, dan lain lain.

c. Langkah - langkah membuat puisi

Menurut Waluyo (2017: 15) langkah-langkah menulis puisi yang baik adalah:

1. Menentukan tema yang jelas
2. Memilih kata atau diksi yang sesuai
3. Menggunakan gaya bahasa yang tepat
4. Menyusun urutan baris sesuai dengan bentuk puisi modern
5. Memperkonkret kata-kata untuk membangkitkan imaji pembaca

Selanjutnya Wardoyo (2019: 73-76) mengemukakan bahwa langkah langkah dalam menulis puisi dapat diawali dengan tiga proses, yaitu:

1. Mencari ide adalah sumber tulisan. Oleh karena itu, untuk menulis puisi, seorang penyair harus memiliki ide yang dapat diekspresikan melalui puisi. Ide seseorang dapat bersumber dari pengalaman (fakta empiris), sesuatu yang berkesan atau momentum (fakta individual), dan juga dapat bersumber dari imajinasi (fakta imajinatif). Pencarian atau penggalian ide dapat dilakukan oleh penyair dengan melakukan refleksi perenungan terhadap segala aktifitas yang melibatkan proses penginderaan.
2. Mengendapkan atau Perenungan Ide Mengendapkan atau merenungkan ide adalah ide yang telah ada kemudian dimatangkan agar dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih sempurna dan lebih matang. Proses pengendapan atau perenungan ide hal yang sangat penting untuk dikembangkan dan kita renungkan terkait dengan kata atau diksi yang akan kita gunakan ini merupakan cara dalam

menciptakan puisi yang penuh makna, puitik, dan terasa mampu mewakili perasaan kita.

3. Memainkan Kata Tahap memainkan kata adalah proses mencipta dan menulis puisi dengan menuangkan segala ide yang sudah ada dalam diri kita ke dalam bentuk tulisan puisi dengan memilih kata-kata yang digunakan sebagai bahan dalam menulis puisi.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran dengan pendekatan yang dapat dipilih dan dijadikan alternatif diantaranya model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Shoimin (2018:68) *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dengan penemuan, konsep belajar dan prinsip belajar siswa didorong agar terlihat aktif dan guru membimbing siswa untuk menukan pembelajaran yang mereka inginkan.

Lebih lanjut pengertian *Discovery Learning* menurut Durajad dalam Yuliana (2022:8) menyatakan, “Model pembelajaran *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk final, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri”.

Sedangkan menurut Effendi dalam Yuliana (2022:11), “*Discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

b. Manfaat Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Manfaat model pembelajaran *Discovery Learning* diungkap oleh Sudjana (2018:27):

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
6. Model pembelajaran *discovery learning* ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, agar memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguan-keraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.

10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer keada situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Pranoto (2023:30):

1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Tahap *stimulation* merupakan tahap awal dalam pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada sebuah masalah yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan dari peserta didik untuk menyelidiki sendiri. Selain itu guru sebagai fasilitator memulai pembelajarannya dengan mengajukan pertanyaan, anjuran dan aktivitas belajar yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

2. *Problem Statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Pada tahap problem statement guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3. *Data Collection* (pengumpulan data)

Pada tahap data collection ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca sumber belajar, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan kegiatan lainnya yang relevan.

4. *Data Processing* (pengolahan data)

Pada tahap data processing merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap verification ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dengan beberapa fenomena yang sudah diketahui, dihubungkan dengan hasil data processing. Verification bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru mampu mengarahkan peserta didik dalam proses pembuktian ini. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam pencarian dan pengujian kebenaran dari informasi atau data yang telah mereka kumpulkan sebelumnya.

6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Tahap *generalization* adalah tahap akhir dalam model pembelajaran *discovery learning*, yaitu peserta didik diajak untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil dari tahap *verification*. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan dapat menjawab permasalahan atau pertanyaan yang diajukan di awal serta dapat diaplikasikan dalam situasi lain yang relevan. Melalui tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis.

Menurut Sinambela dalam Yuliana (2022:11) langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Discovery learning* yaitu:

1. *Stimulation* (pemberian rangsangan)

Siswa diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *discovery*.

2. *Problem Statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga siswa berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber

belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri.

4. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh siswa. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu.

5. *Verification* (Pembuktian)

Yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya. yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada.

6. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap ini adalah menarik kesimpulan dimana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama. Berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Langkah-langkah *Discovery Learning* menurut Kurniasih (2018:68-71) sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
3. Memilih materi pembelajaran
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan masing-masing, berikut adalah kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Sudjana (2018:68):

1. Merupakan suatu model pemecahan masalah. Para peserta didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah.
2. Banyak memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.
3. Menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para peserta didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan *discovery learning*.
4. Peserta didik akan lebih aktif dan kreatif untuk mengaitkan ilmu baru yang peserta didik dapat dengan pengalaman mereka sebelumnya.
5. Model *Discovery Learning* lebih realisasi dan mempunyai makna. Dapat disimpulkan, bahwa dengan adanya kelebihan tersebut maka lebih banyak memberi kesempatan pada peserta didik atau peserta didik ikut berperan dalam pembelajaran sehingga lebih aktif, kreatif yaitu untuk mengaitkan ilmu barunya yang telah didapatkan peserta didik.

e. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Sudjana (2018:68) bahwa model *Discovery Learning* terdapat beberapa kelemahan, diantaranya:

- a. Faktor kebudayaan dan kebiasaan tuntutan terhadap pembelajaran, model *Discovery Learning* sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
- b. Model *Discovery Learning* ini dibutuhkan untuk memahami pembelajaran model tersebut.
- c. Proses model *Discovery Learning* pembelajaran mengajar secara konseptual adalah proses belajar yang bukan merupakan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuarapada pemutaran struktur kognitifnya.
- d. Menurut model *Discovery Learning* ini merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.
- e. Pembentukan model ini peserta didik harus melakukan kegiatan pembelajaran.
- f. Membantu siswa untuk berpikir rasional.
- g. Menuntut siswa agar menjadi orang yang mandiri.
- h. Menjadikan para siswa untuk menjadi yang lebih baik lagi.

Dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* ini mempunyai beberapa kelemahan untuk mengetahui peserta didik menjadi seorang yang lebih mandiri dalam melaksanakan pembelajaran atau saat peserta didik belajar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan mempunyai kesesuaian dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraeni Bella Dina Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2024. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni Bella Dina adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaporkan dengan tulisan ilmiah yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menyajikan Teks Drama dalam Bentuk Naskah Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*” Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.

Pada hasil penelitian Anggraeni Bella Dina terdapat kesamaan pada variabel terikat yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Perbedaan penelitian yang telah penulis laksanakan adalah pada variabel bebasnya.

Penelitian lainnya yang sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Kinanti Chealsea Putri Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2024. Penelitian yang dilakukan oleh Kinanti Chelsea Putri adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaporkan dengan tulisan ilmiah yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Serta Menyajikan Teks Puisi Menggunakan Model *Discovery Learning*” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VIII Mts Nurul Falah Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024).

Pada hasil penelitian Kinanti Chealsea Putri terdapat kesamaan pada variabel terikat dan bebasnya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan menyajikan teks puisi. Perbedaan penelitian yang telah penulis laksanakan adalah pada subjek penelitian dan kurikulum.

Selanjutnya penelitian yang sesuai dengan yang penulis lakukan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Albima Sahalunutra Putra Pratama Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2024. Penelitian yang telah dilakukan oleh Albima Sahalunutra Putra Pratama adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaporkan dengan tulisan ilmiah berjudul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024).”

Pada hasil penelitian Albima Sahalunutra Putra Pratama terdapat kesamaan pada variabel terikat yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Perbedaan penelitian yang telah penulis laksanakan adalah pada variabel bebasnya.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi atau pemikiran penulis yang menjadi acuan dalam sebuah penelitian. Menurut Tersiana (2018: 42) anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Di katakana selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Kemampuan membuat teks puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam menulis puisi.
3. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara nyata.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan. Menurut Heryadi (2014: 32) mengungkapkan, “Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah. Hal tersebut terjadi karena pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjang oleh data lapangan yang bersifat faktual”. Berdasarkan penjelasan mengenai hipotesis Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan. Menurut Heryadi (2014: 32) mengungkapkan, “Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah. Hal tersebut terjadi karena pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjang oleh data lapangan yang bersifat faktual”.

Berdasarkan penjelasan mengenai hipotesis tersebut, penulis menyajikan hipotesis penelitian berupa hipotesis tindakan kelas yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada peserta didik kelas VIII G SMPN 19 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.